



**IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM
PEMBELAJARAN SEJARAH MATERI PERKEMBANGAN
AGAMA HINDHU-BUDDHA DI INDONESIA TERHADAP
APRESIASI SISWA SMA/MA BERBASIS ISLAM DI
KABUPATEN WONOSOBO**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

Nissa Fazalina Assidiq

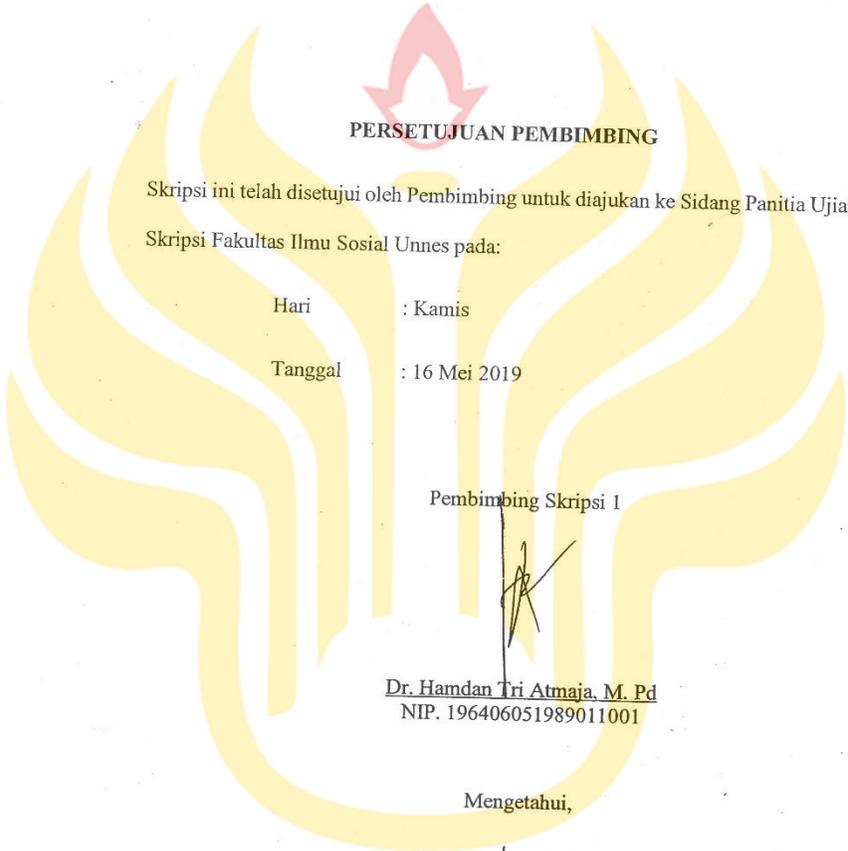
3101415037

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian
Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 16 Mei 2019

Pembimbing Skripsi I


Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd
NIP. 196406051989011001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sejarah,


Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd
NIP. 196406051989011001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 26 Juni 2019

Penguji I

Dr. YYFR/Sunarian, M.S
NIP. 195512101988031001

Penguji II

Drs. Ibnu Sodik, M. Hum
NIP. 196312151989011001

Penguji III

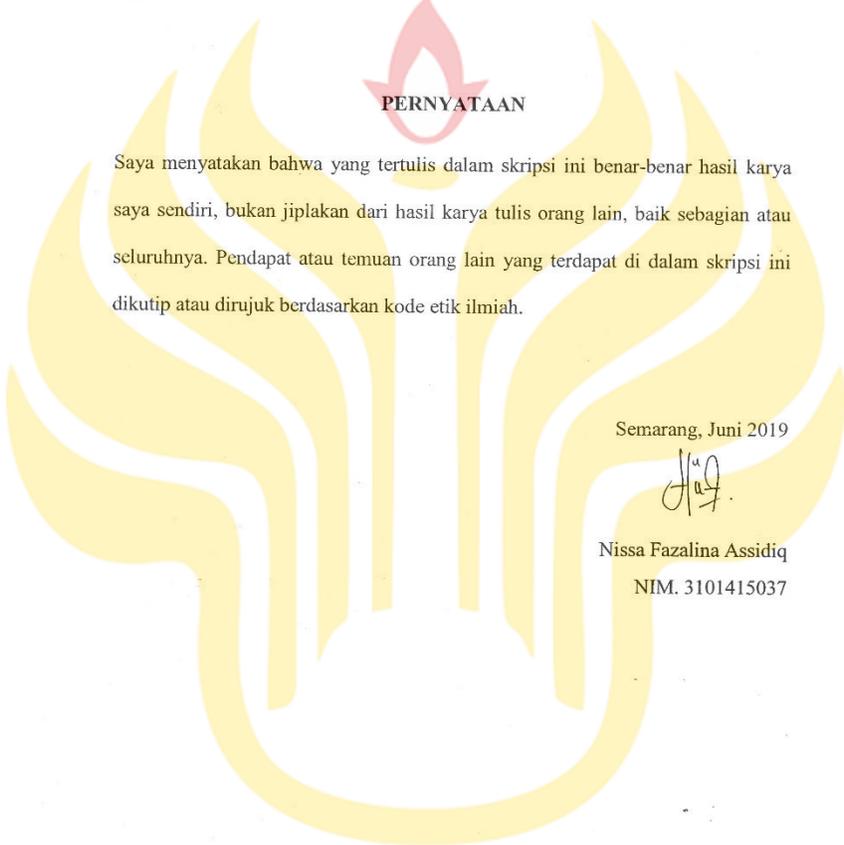
Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd
NIP. 196406051989011001

Mengotahui, Dekan:



Dr. Moh. Sofehatul Mustofa, M.A
NIP. 196308021988031001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari hasil karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2019



Nissa Fazalina Assidiq

NIM. 3101415037

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- ✚ Biarlah pengalaman masa lalu kita menjadi tonggak petunjuk, dan bukan tonggak yang membelunggu kita. (Bung Hatta)
- ✚ Beruntunglah manusia yang bisa menikmati agama. Melalui agama, saya menemui Tuhan Yang Maha Esa (B. J Habibie)
- ✚ Inspirasi yang saya dapatkan tidak hanya ketika saya belajar, membaca sebuah buku atau mendengarkan orang ceramah. Inspirasi hidup yang nyata selalu saya dapat ketika saya mengalami sebuah masalah dan mampu menyelesaikannya.
(Penulis)

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- *Ayahku, Nur Sidik dan Ibuku, Endarsih serta adiku, Lissa Nur Laili sebagai support system atas dukungan, kerja keras dan motivasi yang mereka berikan kepada saya.*
- *Yayasan Van Deventer Maas Indonesia (YVDMI).*

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Implementasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Materi Perkembangan Hindu-Buddha di Indonesia terhadap Apresiasi Siswa di SMA/MA Kabupaten Wonosobo” sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Sejarah di Universitas Negeri Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menemui berbagai hambatan, namun berkat bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselsaikan. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk bergabung di Almamater Unnes.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd Ketua Jurusan Sejarah sekaligus Dosen Pembimbing, yang telah memberikan izin penelitian, kelancaran administrasi dan dengan kesabaran memberikan arahan, bantuan, bimbingan serta masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dr. YYFR. Sunarjan, M.S selaku Penguji I dan Drs. Ibnu Sodiq, M. Hum selaku penguji II memberi masukan, kritik, serta saran.

5. Seluruh Dosen Sejarah, yang telah memberikan ilmu dan inspirasi yang luar biasa selama belajar di Jurusan Sejarah.
6. Kepala MAN 1 Wonosobo, MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo, dan SMA Muhammadiyah Wonosobo beserta jajarannya, terutama guru-guru sejarah serta siswa yang telah membantu dalam proses penelitian.
7. Semua kerabat maupun keluarga besar, atas doa beserta dukungan.
8. Segenap keluarga Yayasan Van Deventer Maas Indonesia (YVDMI) yang telah memberikan kesempatan bergabung di VDMI Family.
9. Teman seperjuanganku, Pendidikan Sejarah Rombel B Angkatan 2015, kebahagiaan di dunia kampus tidak akan menarik tanpa kehadiran kalian. Terimakasih dan tetaplah berjiwa satu dalam perbedaan.
10. Hima Sejarah masa bakti 2016-2017.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Juni 2019

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penyusun

SARI

Assidiq, Nissa Fazalina. 2019. Implementasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Materi Perkembangan Agama Hindu-Buddha di Indonesia Terhadap

Apresiasi Siswa SMA/MA Berbasis Islam di Kabupaten Wonosobo. Skripsi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd. 269 halaman.

Kata Kunci: Apresiasi, Kearifan Lokal, Pembelajaran Sejarah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Bagaimana Guru Sejarah menanamkan kearifan lokal dalam pembelajaran Sejarah materi perkembangan agama Hindu-Buddha di Indonesia pada siswa SMA/MA berbasis Islam di Kabupaten Wonosobo, 2) Menganalisis bagaimana apresiasi siswa SMA/MA berbasis Islam di Kabupaten Wonosobo terhadap pembelajaran sejarah materi perkembangan Hindu-Buddha di Indonesia, 3) Mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru sejarah dalam menanamkan kearifan lokal pada SMA/MA berbasis Islam di Kabupaten Wonosobo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di tiga sekolah berbasis Islam di Kabupaten Wonosobo. Sumber data terdiri atas informan, tempat/peristiwa, serta dokumen. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu secara interaktif dengan komponen reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Penanaman nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah di ketiga sekolah tersebut, guru mengembangkan sendiri pembelajaran yang dikaitkan dengan tradisi dan hasil budaya Hindu-Buddha yang masih berkembang di lingkungan siswa melalui metode pembelajaran ceramah interaktif, diskusi, kunjungan ke situs sejarah serta media pembelajaran berupa peta konsep, PPT dan video tentang komplek candi Dieng, 2) Apresiasi yang ditunjukkan oleh siswa adalah dapat memaknai dan dapat menilai keberadaan benda peninggalan dan tradisi dari agama Hindu-Buddha, 3) Kendala eksternal dalam penanaman kearifan lokal di ketiga sekolah tersebut yaitu tidak ada program khusus dari sekolah untuk menanamkan kearifan lokal, terbatasnya sumber belajar, serta kendala internal yaitu kurangnya pengalaman siswa mengikuti kegiatan kebudayaan daerah serta rasa bosan dengan sistem pembelajaran yang monoton.

Saran yang diberikan kepada guru hendaknya pengetahuan dan pemahaman siswa tentang sejarah lokal lebih ditingkatkan melalui pemberian PPT dan Video tentang sejarah lokal yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah, serta pembelajaran jangan hanya berlangsung di dalam kelas, melainkan studi lapangan.

ABSTRACT

Assidiq, Nissa Fazalina. 2019. *Implementation of Local Wisdom on History Learning of Hindu-Buddhist Religion in Indonesia Against Appreciation of Students SMA/MA*

Islamic Based at Wonosobo District. Essay. Department of History. Faculty of Social Science. Semarang State University. Supervisor Dr. Hamdan Tri Atmaja, M. Pd. 269 pages.

Keywords: Appreciation, Local Wisdom, History Learning

This study aims to describe: 1) How do history teachers implementation local wisdom on their history learning in the material of Hindu-Buddhism development in Indonesia to the students of Islamic high school in Wonosobo district, 2) Analyzing the students' appreciation of history learning in the material of Hindu-Buddhism development in Indonesia of Islamic high school in Wonosobo district, 3) Understanding the obstacles which are faced by the history teacher in instilling local wisdom of Islamic high school in Wonosobo district.

This research used descriptive qualitative method. It was done in three of Islamic high school in Wonosobo district. The data were collected by the informants, places and the phenomenon, and also document archives. Techniques for collecting data through direct observation, in-depth interviews, and document studies. The validity of the data technique uses source triangulation and technical triangulation. While the data analysis used is interactive with data reduction components, data presentation, and conclusions.

The result of this study showed that: 1) Cultivating the value of local wisdom in learning history in the three schools, the teacher developed his own learning that was linked to the traditions and results of Hindu-Buddhist culture that was still developing in the student environment through interactive lecture learning methods, discussions, visits to historical sites and learning media in the form of concept maps, PPT and videos about the Dieng temple complex, 2) The appreciation shown by students is able to interpret and can assess the existence of relics and traditions from the Hindu-Buddhist religion, 3) The external constraints in instilling local wisdom in these three schools there is no special program from the school to instill local wisdom, limited learning resources and Internal constraints are adding to the experience of students requiring activities to increase understanding of monotonous learning systems.

Suggestions given to teachers should students' knowledge and understanding of local history be further enhanced through the provision of PPT and videos on local history relating to historical learning, and learning should not only take place in classrooms, but field studies.

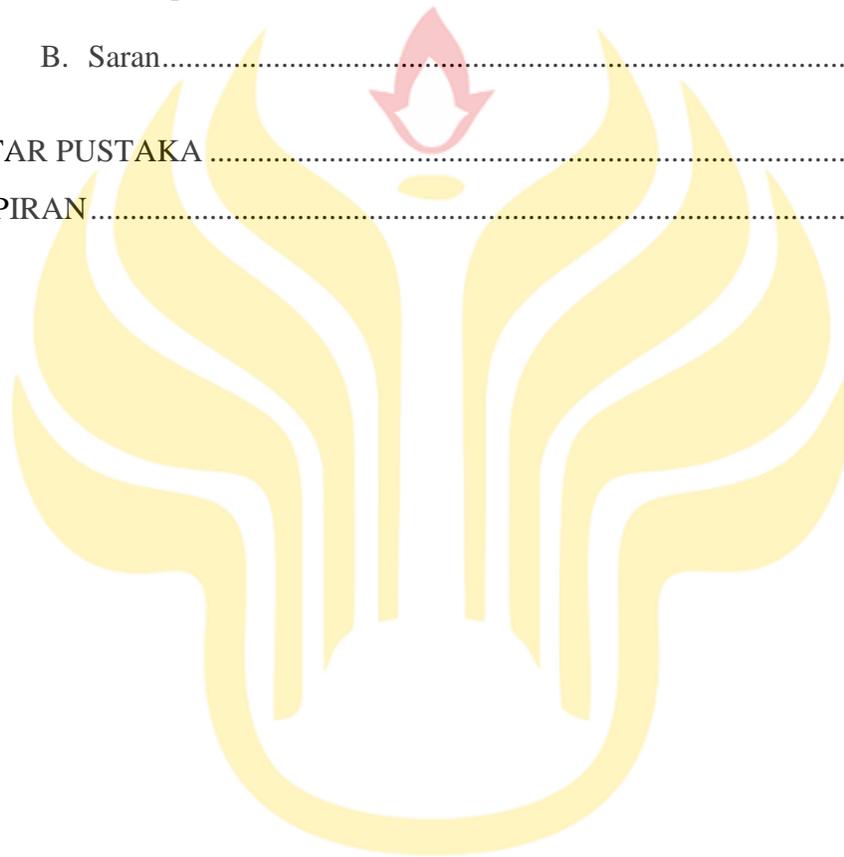
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Yang Relevan	10
B. Kajian Teoritis	18
1. Kearifan Lokal	18
2. Pembelajaran Sejarah	21
3. Materi Pembelajaran Sejarah Perkembangan Agama Hindu-Buddha di Indonesia	24

4. Apresiasi dalam Pembelajaran Sejarah	28
5. Teori Belajar Koneksionisme Thorndike dalam Pembelajaran Sejarah	30
C. Kerangka Berpikir	32
BAB III. METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian	35
B. Lokasi Penelitian	36
C. Fokus Penelitian	40
D. Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Uji Validitas	44
G. Teknik Analisis Data	46
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	48
B. Hasil Penelitian	55
1. Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Materi Perkembangan Agama Hindu-Buddha di Indonesia	55
2. Apresiasi Siswa Terhadap Pembelajaran Sejarah Materi Perkembangan Agama Hindu-Buddha di Indonesia	86
3. Kendala-kendala Penanaman Kearifan Lokal Pembelajaran Sejarah Materi Perkembangan Agama Hindu-Buddha	102

C. Pembahasan.....	124
BAB V. PENUTUP.....	146
A. Kesimpulan	146
B. Saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA	150
LAMPIRAN.....	154



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian yang Relevan.....	16
---------------------------------------	----



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Berpikir..... 34



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Profil MAN 1 Wonosobo	257
---------------------------------------	-----

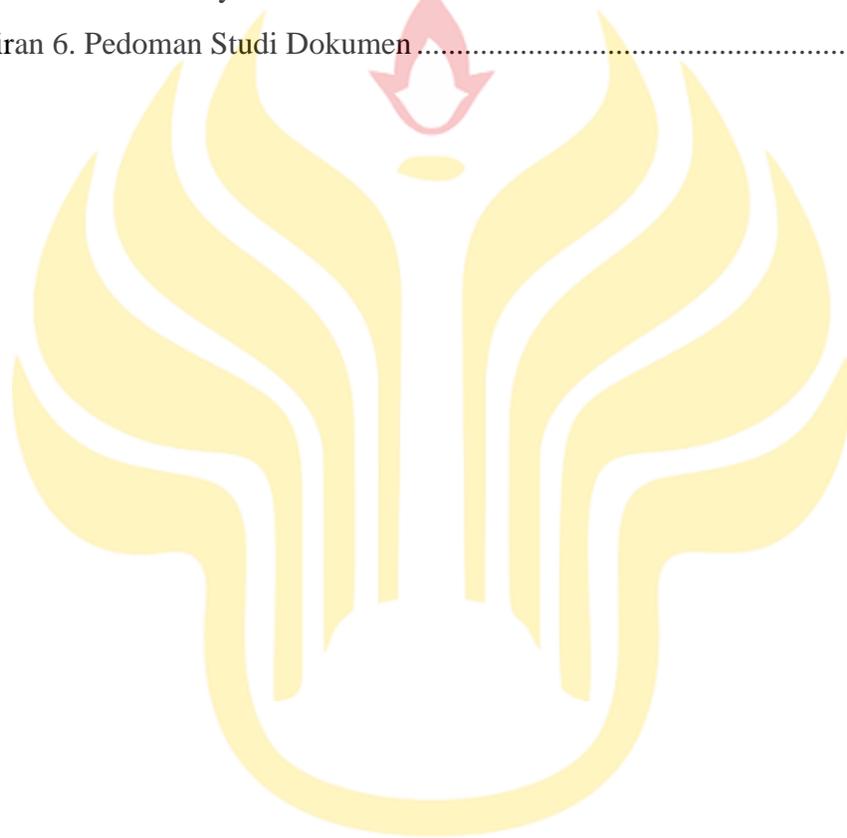
Gambar 2. Metode Ceramah Interaktif di MAN 1 Wonosobo.....	258
Gambar 3. Metode Diskusi-Presentasi di MAN 1 Wonosobo	258
Gambar 4. Media Peta Konsep “Pohon Sejarah”.....	259
Gambar 5. Media PPT penayangan video Sejarah Candi Dieng	259
Gambar 6. Wawancara dengan Alfiyah, S. Pd.....	260
Gambar 7. Wawancara dengan siswa MAN 1 Wonosobo.....	260
Gambar 8. Profil MA Takhassus Al-Qur’an Wonosobo.....	261
Gambar 9. Ceramah Interaktif di MA Takhassus Al-Qur’an Wonosobo	261
Gambar 10. Media PPT di MA Takhassus Al-Qur’an Wonosobo.....	262
Gambar 11. Wawancara dengan Alfian Velamajid, S. Pd	262
Gambar 12. Wawancara siswa MA Takhassus Al-Qur’an Wonosobo	263
Gambar 13. Profil SMA Muhammadiyah Wonosobo	263
Gambar 14. Metode Diskusi di SMA Muhammadiyah Wonosobo	264
Gambar 15. Wawancara dengan Agus Rifa’I, S. Pd.....	264
Gambar 16. Wawancara dengan siswa SMA Muhammadiyah Wonosobo	265



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Observasi	155
-------------------------------------	-----

Lampiran 2. Pedoman Wawancara	157
Lampiran 3. Transkrip Hasil Wawancara.....	167
Lampiran 4. Dokumentasi Kegiatan Penelitian	257
Lampiran 5. Surat Pernyataan Penelitian.....	266
Lampiran 6. Pedoman Studi Dokumen.....	269



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Lampiran UU Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Hal 1). Hal tersebut sebagai upaya untuk mengikutsertakan warga negara dalam mengembangkan bangsanya dengan segala potensi yang dimiliki sehingga dapat menunjukkan peran penting warga dalam mempertahankan bangsa dari segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berkaitan dengan tujuan di atas, maka sejarah sebagai suatu mata pelajaran memiliki peranan atau sumbangan yang strategis. “Pendidikan sejarah dalam kurikulum 2013 dirancang sebagai mata pelajaran yang sarat dengan ketrampilan dan cara berpikir Sejarah, perkembangan nilai-nilai kebangsaan, pengembangan inspirasi, dan mengkaitkan peristiwa sejarah dengan peristiwa sejarah lokal dalam satu rangkaian Sejarah Indonesia” (UU Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Hal 1102). Burckhardt dalam

Subagyo (2011:7) mengatakan bahwa, “sejarah merupakan catatan tentang suatu masa yang ditemukan dan dipandang bermanfaat oleh generasi dari zaman yang lain”. Hal tersebut menjelaskan dengan sejarah seseorang dapat mengambil pelajaran dari masa lalu untuk dijadikan sebagai pembelajaran atau perbaikan diri di masa sekarang dan masa yang akan datang. “Sejarah mengkaji manusia dalam lingkup waktu” (Kochhar, 2008:3).

“Mata pelajaran Sejarah merupakan kajian mengenai ilmu sejarah pada jenjang pendidikan SMA tentang berbagai peristiwa sejarah dalam masyarakat dan bangsa Indonesia pada masa lampau, masyarakat, dan bangsa lain di luar Indonesia sejak zaman yang paling tua sampai zaman terkini” (UU No 59 tahun 2014 Hal 1105). Hal tersebut menyimpulkan bahwa tidak ada satu bangsa pun di dunia ini yang di dalam kurikulum sekolahnya tidak membahas materi sejarah, karena dengan sejarah warga dapat mengenal bangsa sendiri dan bangsa-bangsa lain guna menjalin hubungan baik antarbangsa.

Menurut Hasan, tujuan dari pendidikan sejarah diantaranya: (1) mengembangkan kemampuan berpikir kronologis, kritis, dan kreatif; (2) membangun kepedulian sosial; (3) mengembangkan semangat kebangsaan; (4) membangun kejujuran, kerja keras, dan tanggungjawab; (5) mengembangkan rasa ingin tahu; (6) mengembangkan nilai dan sikap kepahlawanan serta kepemimpinan; (7) mengembangkan kemampuan berkomunikasi; dan (8) mengembangkan kemampuan mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi (Hasan, 2012:91).

Pendidikan sejarah menjadi sesuatu yang sangat penting. Dimana proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan. Dalam mengembangkan pendidikan karakter bangsa, kesadaran akan siapa dirinya dan bangsanya adalah bagian yang penting. Kesadaran tersebut dapat terbangun dengan baik melalui pendidikan sejarah yang memberikan pencerahan dan penjelasan mengenai siapa dirinya dan bangsanya di masa lalu yang menghasilkan dirinya dan bangsanya di masa kini. Selain itu, pendidikan harus membangun pula kesadaran, pengetahuan, wawasan, dan nilai berkenaan dengan lingkungan tempat diri dan bangsanya hidup, nilai yang hidup di masyarakat, sistem sosial yang berlaku dan sedang berkembang (Winarsih, 2017:5).

Kearifan lokal dapat menjadi upaya untuk mendekatkan siswa pada pembelajaran sejarah, yaitu dengan memasukkan unsur-unsur kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah. Unsur-unsur kearifan lokal terdapat pada sejarah lokal di mana bisa untuk dihubungkan kepada tema yang lebih luas dalam sejarah nasional. Muatan kearifan lokal sebagai bagian dari sejarah lokal dapat digunakan oleh guru untuk membantu mengembangkan keterampilan berpikir sejarah seperti analisis sumber, pengumpulan data, dan penciptaan argumen sejarah (Marino, 2012:107). Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat mendorong peserta didik memahami kearifan lokalnya, kemudian mampu menimbulkan kecintaan dan bangga

terhadap budayanya yang pada akhirnya dapat memperkuat identitas diri dalam rangka memperkuat rasa kecintaan terhadap bangsanya (Sofiani, 2016:91).

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan siswa untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi, dengan dihadapkan pada masalah dan situasi konkret yang dihadapi, siswa akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis dan melatih keaktifan dan kemandirian siswa. Pendidikan juga harus memperhatikan sinergitas antar budaya dengan pendidikan agar pendidikan yang berlangsung lebih memiliki karakter dan lebih sesuai dengan budaya yang berkembang sehingga akan lebih mudah diterima dan diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupannya. Kearifan lokal merupakan usaha untuk menemukan kebenaran yang didasarkan pada fakta-fakta atau gejala-gejala yang berlaku secara spesifik dalam sebuah budaya masyarakat tertentu. Proses ini akan menghasilkan pengetahuan yang menggambarkan tentang kearifan lokal itu sendiri, yaitu gambaran mengenai sikap atau tingkahlaku yang mencerminkan budaya asli suatu daerah tertentu. Hal ini dapat dijadikan sebagai sumber materi dan nilai-nilai yang harus ditanamkan dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Pembelajaran sejarah dengan basis kearifan lokal akan menggugah minat siswa, terutama dalam menyadari dan memahami multikulturalisme, sehingga siswa akan lebih luwes dan sukses dalam pergaulan kehidupan yang sesungguhnya.

Pendidikan sejarah terdapat nilai-nilai yang dapat diwariskan dan ditanamkan, salah satunya adalah nilai religius dan nasionalisme. Seperti pada

materi proses masuknya agama Hindhu dan Buddha, agama Islam, penyebaran agama Islam di Jawa yang dilakukan oleh Wali Songo, dan banyak ditemukan peninggalan-peninggalan agama baik dari agama Hindhu dan Buddha maupun dari agama Islam. Seperti bangunan masjid, pura, vihara, makam para Wali Songo/Wali Sembilan, dan lain sebagainya. Materi pendidikan sejarah juga menanamkan nilai nasionalisme karena tujuan dari pendidikan sejarah salah satunya ialah untuk menanamkan sikap nasionalisme. Selain itu, pelajaran sejarah juga mengajarkan bagaimana meneladani perjuangan para pahlawan dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajah, hidup toleran dengan adanya berbagai macam suku, agama, ras, etnik, dan adat istiadat yang ada di Indonesia (Winarsih, 2017: 5).

Pembelajaran Sejarah materi perkembangan dan pengaruh agama Hindhu-Buddha di Indonesia penting untuk disampaikan kepada siswa, budaya yang saat ini ada bukan muncul secara tiba-tiba, namun melalui proses yang panjang. Banyak kebudayaan dari luar Nusantara yang turut berpengaruh terhadap berkembangnya peradaban dan kebudayaan Indonesia. Salah satunya adalah kedatangan pengaruh Hindhu-Buddha di Nusantara dengan berbagai pendapat pembawa agama itu masuk ke Nusantara hingga akhirnya diterima dengan baik oleh penduduk lokal yang sudah mempunyai kemampuan untuk menyaring setiap kebudayaan masuk disebut *local genius*. Pada akhirnya mempengaruhi beberapa aspek kehidupan masyarakat yang berkembang, salah

satunya adalah sistem pemerintahan. Pengaruh inilah yang mengawali munculnya kerajaan-kerajaan tersebar di Nusantara.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada bulan Desember 2018-Januari 2019 di tiga sekolah berbasis Islam di Wonosobo, yakni MAN 1 Wonosobo, MA Takhasus Al-Qur'an Wonosobo dan SMA Muhammadiyah Wonosobo, dalam penyampaiannya materi Hindhu-Buddha mengalami berbagai kendala seperti sumber belajar yang terbatas, kurangnya pengetahuan guru dan siswa tentang situs/tempat-tempat bersejarah di wilayah Wonosobo dan tidak ada program khusus dari sekolah untuk studi lapangan ke tempat-tempat meskipun di MAN 1 Wonosobo dan MA Takhasus Al-Qur'an Wonosobo bersejarah sehingga menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi tersebut. Selain itu, bentuk-bentuk implementasi kearifan lokal di ketiga sekolah tersebut dilakukan guru dengan memberikan gambaran-gambaran yang belum maksimal dalam melakukan pemanfaatan dengan mengunjungi langsung benda-benda peninggalan sejarah masa Hindhu-Buddha yang ada di Wonosobo, meskipun beberapa siswa di MAN 1 Wonoobo sudah pernah melakukan kunjungan ke situs candi bongkotan namun hal tersebut dilakukan sekadar wisata di luar KBM. MA Takhasus Al-Qur'an sendiri sistem pembelajarannya sangat terbatas oleh sumber belajar dan tidak memperbolehkan penggunaan gawai, serta sistem pembelajaran dilakukan dengan sistem pondok pesantren, untuk implementasi kearfian lokal sendiri pernah dilakukan kunjungan ke situs Candi Bogang yang jaraknya sangat dekat

dengan madrasah tersebut, namun kunjungan tersebut dilakukan pada mata pelajaran sosiologi bukan sejarah. Sedangkan bagi SMA Muhammadiyah Wonosobo, dalam mempelajari pembelajaran sejarah materi Hindhu-Buddha belum pernah melakukan pemanfaatan secara langsung ke tempat/situs-situs sejarah lokal di Wonosobo. Padahal Peradaban Hindhu-Buddha di Jawa yang berkembang saat itu di Nusantara meninggalkan warisan budaya yang luar biasa, dimana peninggalan-peninggalan kerjaan Hindhu Buddha tersebut dapat dikenalkan kepada siswa dengan harapan siswa dapat menjaga warisan peradaban Indonesia masa lampau untuk generasi yang akan datang meskipun siswa-siswa di ketiga sekolah tersebut beragama Islam dimana agama tersebut bertolak belakang dengan agama Hindhu-Buddha.

Dari Uraian diatas, Peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih lanjut bagaimana **“Impelementasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah Materi Perkembangan Agama Hindhu-Buddha di Indonesia Terhadap Apresiasi Siswa SMA/MA Berbasis Islam di Kabupaten Wonosobo)”**



B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan dapat dirumuskan masalah berikut:

1. Bagaimana Guru Sejarah menanamkan kearifan lokal dalam pembelajaran Sejarah materi perkembangan agama Hindhu-Buddha di

Indonesia terhadap siswa di MAN 1 Wonosobo, MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo dan SMA Muhammadiyah Wonosobo?

2. Bagaimana Apresiasi siswa di MAN 1 Wonosobo, MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo dan SMA Muhammadiyah Wonosobo terhadap pembelajaran sejarah materi perkembangan agama Hindhu-Buddha di Indonesia?
3. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru sejarah dalam menanamkan kearifan lokal pada pembelajaran Sejarah materi perkembangan Hindhu Budhha di Indonesia di MAN 1 Wonosobo, MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo dan SMA Muhammadiyah Wonosobo?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang yang telah dijelaskan maka dapat tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana Guru Sejarah menanamkan kearifan lokal dalam pembelajaran Sejarah materi perkembangan agama Hindhu-Buddha di Indonesia terhadap siswa di MAN 1 Wonosobo, MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo dan SMA Muhammadiyah Wonosobo.
2. Untuk menganalisis bagaimana apresiasi siswa di MAN 1 Wonosobo, MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo dan SMA Muhammadiyah

Wonosobo terhadap pembelajaran sejarah materi perkembangan agama Hindhu-Buddha di Indonesia.

3. Untuk menjelaskan kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru sejarah dalam menanamkan kearifan lokal pada pembelajaran Sejarah materi perkembangan Hindhu-Budhha di Indonesia di MAN 1 Wonosobo, MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo dan SMA Muhammadiyah Wonosobo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat Secara teoritis

Penelitian ini memberikan manfaat teoritik pada teori behavioristik yaitu teori koneksionisme dari Thorndike dalam upaya untuk membuktikan atau mengkritisi serta menyanggah varian-varian baru dalam teori Thorndike.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan atau tambahan materi untuk bahan pertimbangan dalam

memperbaiki pembelajaran khususnya pada materi perkembangan Agama Hindhu-Buddha di Indonesia.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tidak dapat berdiri sendiri tanpa ada penelitian lain yang mendukung. Penelitian yang sejenis sebagai bukti bahwa penelitian yang dilakukan memang pantas untuk diteliti. Adapun beberapa penelitian relevan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Diah Miharti dalam skripsi yang berjudul Implementasi Pembelajaran Sejarah Kolonialisme Indonesia Pokok Bahasan Liberalisasi Ekonomi (Studi Persepsi dan Apresiasi di SMA Kabupaten Banjarnegara), Idha Winarsih dalam skripsi Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme di MAN Temanggung Tahun Ajaran 2016/2017, Fadzhilatul Mudzhazhinah dalam skripsi Pengembangan Bahan Ajar Sejarah berbentuk Booklet Pada Materi Perkembangan dan Pengaruh Hindhu-Buddha di Indonesia untuk Kelas X dan XI IPS SMA Negeri 2 Magelang, dan penelitian yang dilakukan oleh Riski Rian Azan dalam skripsi Upaya Penguatan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kendal Tahun Ajar 2012/2013.

Penelitian pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Diah Miharti dalam skripsi yang berjudul Implementasi Pembelajaran Sejarah Kolonialisme Indonesia Pokok Bahasan Liberalisasi Ekonomi (Studi Persepsi dan Apresiasi

di SMA Kabupaten Banjarnegara), tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Menganalisis implementasi pembelajaran sejarah kolonialisme Indonesia pokok bahasan liberalisasi ekonomi (2) Mendeskripsikan persepsi siswa terhadap pelaku kolonial yang melakukan dominasi politik dan ekonomi di Indonesia (3) Mendeskripsikan apresiasi siswa terhadap *Suiker Fabriek Klampok* sebagai peninggalan pada masa kolonialisme tahun 1889. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber yaitu untuk mengkroscek data yang diperoleh dari lapangan. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif dengan komponen reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan saling berinteraksi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah pada apresiasi siswa terhadap suatu pembelajaran sejarah. Persamaan yang kedua adalah pada metode penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi serta teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada penelitian terdahulu mengambil materi Kolonialisme di Indonesia untuk mengetahui persepsi dan apresiasi

siswa terhadap *Suiker Fabriek Klampok* sebagai benda peninggalan kolonialisme di 2 SMA di kabupaten Banjarnegara, sedangkan yang akan dilakukan peneliti adalah mengambil materi pengaruh dan perkembangan masuknya agama Hindhu-Buddha di Indonesia untuk mengetahui apresiasi siswa yang bersekolah di tiga Sma berbasis Islam di kabupaten Wonosobo.

Penelitian yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memfokuskan diri untuk melihat implementasi pembelajaran sejarah materi masuknya agama Hindhu-Buddha di Indonesia terhadap apresiasi siswa.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Idha Winarsih dalam skripsi *Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme di MAN Temanggung Tahun Ajaran 2016/2017*, Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan sikap religious dan nasionalisme yang dimunculkan oleh siswa-siswa MAN Temanggung; (2) Mendeskripsikan peranan pembelajaran sejarah dalam penanaman nilai religius dan nasionalisme di MAN Temanggung; (3) Mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam penanaman nilai religius dan nasionalisme. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi studi kasus dan fenomenologi. Lokasi penelitian di MAN Temanggung. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kurikulum, guru sejarah kelas 10 dan 11 IPS, serta siswa kelas 10 dan 11 semua jurusan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa Teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data

dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis yang dilakukan menggunakan model analisis interaktif.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah terdapat pada strategi atau jenis penelitian, yaitu mendeskripsikan peranan pembelajaran dan metode penelitian studi kasus. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada rumusan masalah dan tujuan penelitian poin ketiga dalam Penelitian terdahulu membahas mengenai bagaimana kendala yang dihadapi guru dalam penanaman Nilai. Nilai yang dicari dalam penelitian terdahulu adalah mencari kendala dalam penanaman nilai religius dan nasionalisme, sedangkan yang akan dilakukan peneliti adalah mencari kendala dalam penanaman nilai kearifan lokal pada siswa.

Penelitian yang akan dilakukan adalah mendeskripsikan bagaimana peran dari pembelajaran sejarah dengan salah satu rumusan masalahnya mencari kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru sejarah MAN 1 Wonosobo, MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo dan SMA Muhammadiyah Wonosobo dalam menanamkan kearifan lokal pada pembelajaran Sejarah materi masuknya Hindhu Budhha di Indonesia dengan jenis metode penelitian kualitatif yang menggunakan strategi penelitian studi kasus.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Fadzihlatul Mudzhazhinah dalam skripsi Pengembangan Bahan Ajar Sejarah berbentuk Booklet Pada Materi Perkembangan dan Pengaruh Hindhu-Buddha di Indonesia untuk Kelas X dan

XI IPS SMA Negeri 2 Magelang, Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan kondisi pembelajaran sejarah pada kelas X dan XI IPS SMA Negeri 2 Magelang; (2) Mendeskripsikan proses pembelajaran materi Perkembangan dan Pengaruh Hindhu-Buddha di Indonesia pada kelas X dan XI IPS SMA Negeri 2 Magelang; (3) Menjelaskan pengembangan bahan ajar sejarah berbentuk *booklet* dalam proses pembelajaran untuk materi Perkembangan dan Pengaruh Hindhu Buddha di Indonesia pada kelas X dan XI IPS SMA Negeri 2 Magelang. Metode penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang diangkat dari fenomena dan masalah-masalah yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, studi dokumenter dan FGD. Sedangkan untuk analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, deskriptif prosentase dan reduksi data.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas materi pembelajaran sejarah pada perkembangan dan pengaruh masuknya agama Hindhu-Buddha di Indonesia, persamaan kedua yaitu sama-sama menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada Teknik pengumpulan data. Pada penelitian terdahulu Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, studi dokumenter dan FGD. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Penelitian

terdahulu memberikan penjelasan pengembangan booklet pada proses pembelajaran sejarah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah memberikan penjelasan bagaimana implementasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran sejarah.

Penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan pendekatan kualitatif dalam memberikan penjelasan bagaimana implementasi kearifan lokal pada materi masuknya agama Hindu-Buddha di Indonesia dan Teknik pengumpulan datanya menggunakan Teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Penelitian yang keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Riski Rian Azan dalam skripsi Upaya Penguatan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kendal Tahun Ajar 2012/2013. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada pendidikan karakter di SMA N 1 Kendal; (2) Bagaimana internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah di SMA N 1 Kendal; (3) bagaimana penguatan karakter melalui kearifan lokal. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru sejarah kelas X-1 di SMA negeri 1 Kendal. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menentukan keabsahan data, penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yang digunakan adalah

intraktif model yang mencakup tiga hal yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mencari permasalahan internalisasi atau implementasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah. Persamaan yang kedua yaitu pada metode penelitiannya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan yang akan dilakukan peneliti adalah jika dalam penelitian terdahulu ruang lingkungannya pembelajaran sejarah, penelitian yang akan dilakukan hanya fokus ke ruang lingkup materi perkembangan dan pengaruh masuknya agama Hindhu-Buddha di Indonesia. Berikut Tabel terkait penelitian yang relevan:

Tabel 1. Penelitian yang Relevan

				Temuan
1.	Diah Miharti	Implementasi Pembelajaran Sejarah Kolonialisme Indonesia Pokok Bahasan Liberalisasi Ekonomi (Studi Persepsi dan Apresiasi di SMA Kabupaten Banjarnegara		Apresiasi yang ditunjukkan oleh siswa SMA Negeri 1 Bawang terhadap <i>Suiker Fabriek Klampok</i> terdiri dari dua kategori yaitu dapat memaknai dan dapat menilai terhadap <i>Suiker Fabriek Klampok</i>
2.	Idha Winarsih	Peranan Pembelajaran Sejarah dalam	Studi Kasus & Fenomenologi	Peranan pembelajaran sejarah dalam

		<p>Penanaman Nilai Karakter Religius dan Nasionalisme di MAN Temanggung Tahun Ajaran 2016/2017</p>		<p>penanaman nilai religius dilihat ketika guru menyampaikan materi Peradaban Islam di Indonesia sedangkan nasionalisme dilihat ketika guru menyampaikan materi Peristiwa Sekitar Proklamasi. Kendala yang dihadapi guru adalah kurangnya buku penunjang materi.</p>
3.	Fadzihlatul Mudzhazhinah	<p>Pengembangan Bahan Ajar Sejarah berbentuk Booklet Pada Materi Perkembangan dan Pengaruh Hindhu Buddha di Indonesia untuk Kelas X dan XI IPS SMA Negeri 2 Magelang</p>	Pendekatan Kualitatif	<p>pembelajaran sejarah pada materi perkembangan dan pengaruh Hindhu Buddha masih ada beberapa evaluasi terutama dalam penggunaan bahan ajar guna mengefektifkan proses pembelajaran. Sehingga peneliti mengembangkan bahan ajar berbentuk <i>booklet</i>.</p>
4.	Riski Rian Azan	<p>Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Kendal Tahun Ajar 2012/2013</p>	Deskriptif Kualitatif	<p>Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah di kelas X-1 dilakukan oleh guru sejarah melalui metode ceramah</p>

B. Kajian Teoritis

1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya yang bersumber dari kebudayaan masyarakat dalam suatu lokalitas tertentu. Dalam perspektif historiografi, kearifan lokal dapat membentuk suatu sejarah lokal. Sebab kajian sejarah lokal yaitu studi tentang kehidupan masyarakat atau khususnya komunitas dari suatu lingkungan sekitar tertentu dalam dinamika perkembangannya dalam berbagai aspek kehidupan (Widja, 1989:13).

Penjelasan mengenai kearifan lokal sendiri yaitu bahwasanya

Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan'. *Local* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut *setting*. *Setting* adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah *setting* kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah laku mereka (wordpress.com/2018).

Bentuk kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu kearifan lokal yang berwujud nyata (*tangible*) dan yang tidak berwujud (*intangible*).

a. Kearifan Lokal yang Berwujud Nyata (*Tangible*), meliputi:

- 1) Tekstual, Beberapa jenis kearifan lokal seperti sistem nilai, tata cara, ketentuan khusus yang dituangkan ke dalam bentuk catatan tertulis seperti yang ditemui dalam kitab tradisional primbon, kalender dan prasi (budaya tulis di atas lembaran daun lontar).
- 2) Bangunan/Arsitektural
- 3) Benda Cagar Budaya/Tradisional (Karya Seni), misalnya keris, batik.

b. “Kearifan Lokal yang Tidak Berwujud (*Intangible*) Selain bentuk kearifan lokal yang berwujud, ada juga bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud seperti petuah yang disampaikan secara verbal dan turun temurun yang dapat berupa nyanyian dan kidung yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional. Melalui petuah atau bentuk kearifan lokal yang tidak berwujud lainnya, nilai sosial disampaikan secara oral/verbal dari generasi ke generasi” (blogspot.com/2018).

Kearifan lokal erat kaitannya dengan nilai. Nilai nilai kearifan lokal dapat dipetik dari berbagai hasil kebudayaan yang menjadi warisan masyarakat, diantaranya: upacara adat, cagar budaya, pariwisata alam, transportasi tradisional, permainan tradisional, prasarana budaya, pakaian adat, warisan budaya, museum, lembaga budaya, kesenian, desa budaya, kesenian dan kerajinan, cerita rakyat, dolanan anak, wayang. Sumber kearifan lokal yang lain dapat berupa lingkaran hidup orang Jawa yang

meliputi tradisi-tradisi seperti tingkeban, upacara kelahiran, sunatan, perkawinan dan kematian (Wagiran, 2012:332). Selain itu, bentuk-bentuk kearifan lokal dapat berupa nilai norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, dan aturan-aturan khusus. Nilai-nilai yang ada dalam kearifan lokal, memunculkan nilai etika, nilai estetika, nilai religius, dan nilai sosial (Mahardika, 2017: 20-23).

Dari penjelasan di atas, maka pendidikan berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai media untuk melestarikan potensi daerah. Fokus kearifan lokal pada penelitian ini adalah kearifan lokal Tangible (berwujud nyata) dan Intangible (tidak nyata) yang diwujudkan melalui contoh-contoh peninggalan atau sumber sejarah dan tata nilai tradisi perkembangan agama Hindhu Buddha di Indonesia yang berkembang di lingkungan masyarakat seperti Tradisi Nyadran/Nyekar, Pasaran, Genduren, serta Ritual Cukur Rambut Gimbal serta Hasil kebendaan dari agama Hindhu-Buddha seperti Komplek Candi Dieng, Situs Candi Bongkotan serta Situs Candi Bogang, untuk selanjutnya ditanamkan kepada siswa melalui metode dan media pembelajaran sejarah berupa pemahaman, contoh, praktik tentang kegiatan yang lebih berfokus pada kebudayaan dalam materi perkembangan agama Hindhu-Buddha sub bab hasil-hasil kebudayaan zaman Hindhu-Buddha dan bukti bukti kehidupan dan hasil budaya Hindhu-Buddha yang masih ada sampai sekarang.

2. Pembelajaran Sejarah

Sejarah adalah ilmu tentang asal-usul dan perkembangan masyarakat dan bangsa di masa lalu yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa di masa kini dan masa yang akan datang. “Pendidikan sejarah merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai pengetahuan dan ketrampilan kesejarahan dari serangkaian peristiwa yang di rancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik” (UU No 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Hal 1105).

Pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat hubungannya dengan masa kini. Sedangkan menurut Leo Agung dan Sri Wahyuni fungsi pembelajaran sejarah untuk menyadarkan siswa akan adanya proses perubahan dan perkembangan masyarakat dalam dimensi waktu dan untuk membangun perspektif serta kesadaran sejarah dalam menemukan, memahami dan menjelaskan jati diri bangsa di masa lalu, masa kini, dan masa depan di tengah-tengah perubahan dunia (Agung dan Sri Wahyuni, 2013:55).

Tujuan pembelajaran sejarah bukan semata-mata mengetahui kejadian yang bersejarah, kapan terjadinya, dimana terjadinya, siapa yang melakukannya dan sebagainya, melainkan mendidik pelajar supaya membahas dan menyelidiki sebab akibat kejadian itu, serta menimbanginya dengan pertimbangan yang waras. Menurut Aman, mata pelajaran sejarah

secara rinci memiliki 5 tujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) membangun kesadaran siswa tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; (2) melatih daya kritis siswa untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan; (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan siswa terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau; (4) menumbuhkan pemahaman siswa terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dari masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang; (5) menumbuhkan kesadaran siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional (Aman, 2011:58).

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek yang terkandung dalam tujuan pembelajaran sejarah meliputi:

- a. Pengetahuan, yaitu menguasai pengetahuan tentang aktivitas-aktivitas manusia di masa lampau sesuai dengan waktu, tempat serta kondisi waktu terjadinya peristiwa tersebut, serta menumbuhkan keawasan tentang pengaruh sejarah terhadap perkembangan sosial dan kultural masyarakat.

- b. Pengembangan sikap, yaitu penumbuhan kesadaran sejarah pada siswa agar mereka mampu berfikir dan bertindak serta menghargai pengalaman masa lampau bagi kehidupan masa kini suatu bangsa.
- c. Keterampilan, yaitu menekankan pengembangan kemampuan dasar siswa berupa keterampilan mengembangkan cara berfikir berdasarkan peristiwa sejarah.

Ruang lingkup mata pelajaran sejarah untuk Sekolah Menengah Atas meliputi Prinsip Dasar Ilmu Sejarah, Sejarah Indonesia sejak masa Pra Aksara sampai dengan Masa Reformasi dan Sejarah Dunia sejak masa Peradaban Kuno sampai dengan Revolusi Teknologi Informasi dan Komunikasi. Rincian ruang lingkungnya adalah sebagai berikut: Prinsip dasar Ilmu Sejarah, peradaban awal masyarakat dunia dan Indonesia, perkembangan negara-negara tradisional di Indonesia, Indonesia pada masa penjajahan, Revolusi besar dunia dan pengaruhnya, kebangkitan heroisme dan kebangsaan Indonesia, Proklamasi dan perkembangan negara kebangsaan Indonesia, perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, Dunia pada masa Perang Dingin dan perubahan politik global, Indonesia pada masa Demokrasi Liberal dan Terpimpin, Indonesia pada masa Orde Baru, Indonesia pada masa Reformasi, serta Indonesia dan Dunia pada masa Revolusi Teknologi Informasi dan Komunikasi (UU No 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Hal 1106).

Kesimpulan mata pelajaran sejarah yang menjadi sasaran peneliti adalah perkembangan negara-negara tradisional di Indonesia, pokok bahasan perkembangan agama Hindhu Buddha di Indonesia pada sub bab hasil-hasil kebudayaan zaman Hindhu-Buddha dan bukti bukti kehidupan dan hasil budaya Hindhu-Buddha yang masih ada sampai sekarang pada kelas X semua jurusan di MAN 1 Wonosobo, MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo, dan SMA Muhammadiyah Wonosobo.

3. Materi Pembelajaran Sejarah (Perkembangan Agama Hindhu-Buddha di Indonesia)

Dalam suatu pembelajaran materi bukan sebagai tujuan, melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Karena itu penentuan materi pembelajaran harus didasarkan pada pencapaian tujuan baik dari segi isi, tingkat kesulitan maupun organisasinya. Bahan materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar dalam rangka pencapaian standar kompetensi setiap mata pelajaran dalam satuan pendidikan tertentu. Materi pelajaran merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran, bahkan dalam pengajaran yang berpusat pada materi pelajaran, materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan pembelajaran.

Mata pelajaran sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian internal dari mata pelajaran IPS. Sedangkan pada

tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran sendiri. Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Sehingga materi sejarah memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, rasionalisme dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian siswa; (2) Memuat khazanah mengenai peradaban bangsa Indonesia, materi tersebut merupakan bahan pendidikan yang mendasar bagi proses pembentukan dan penciptaan peradaban bangsa Indonesia di masa depan; (3) Menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi perekat bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa; (4) Sarat dengan ajaran moral dan kearifan yang berguna untuk mengatasi kritis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; (5) Berguna untuk menanamkan dan mengembangkan sikap tanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup (UU No 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi).

Materi perkembangan dan pengaruh Hindhu-Buddha di Indonesia terdapat dalam kurikulum sejarah wajib (Sejarah Indonesia) pada kelas X semester 1 dan sejarah peminatan (Sejarah Dunia) pada kelas XI semester 1, adapun kompetensi intinya adalah pada poin 3

yaitu memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Sedangkan poin 4 mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

Perbedaan dari sejarah peminatan dan sejarah wajib pada materi ini adalah terletak di Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator pencapaian. Kompetensi dasar pada sejarah Indonesia adalah 3.5. menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindhu-Buddha di Indonesia dan poin 3.6. menganalisis karakteristik kehidupan masyarakat, pemerintahan dan kebudayaan pada masa kerajaan-kerajaan Hindhu-Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh serta bukti-bukti yang masih berlaku di kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Indikatornya adalah 3.5.1. menyebutkan berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindhu-Buddha di Indonesia, 3.5.2. Menyebutkan teori yang paling tepat dari beberapa teori yang ada tentang proses masuk dan berkembangnya Hindhu-Buddha di

Indonesia. Kemudian di poin 3.6.1. menjelaskan perkembangan kerajaan-kerajaan zaman Hindhu-Budha di Indonesia, 3.6.2. menjelaskan kehidupan sosial ekonomi masyarakat zaman Hindhu-Buddha, 3.6.3. menyebutkan hasil-hasil kebudayaan zaman Hindhu-Buddha, 3.6.4. menyebutkan bukti bukti kehidupan dan hasil budaya Hindhu-Buddha yang masih ada sampai sekarang, 4.5.1. Membuat peta konsep mengenai proses masuk dan berkembangnya kerajaan Hindhu Buddha dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.

Kompetensi dasar pada sejarah peminatan kelas XI adalah 3.1. menganalisis sistem pemerintahan, sosial, ekonomi, dan kebudayaan masyarakat Indonesia pada masa kerajaan-kerajaan besar Hindhu-Buddha untuk menentukan faktor yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada masa itu dan masa kini.

Berdasarkan penjelasan di atas, yang akan dilakukan oleh peneliti disini adalah Kompetensi dasar pada sejarah Indonesia Wajib kelas X indikator 3.6.3. menyebutkan hasil-hasil kebudayaan zaman Hindhu-Buddha dan 3.6.4. menyebutkan bukti bukti kehidupan dan hasil budaya Hindhu-Buddha yang masih ada sampai sekarang serta 4.5.1 Membuat peta konsep mengenai proses masuk dan berkembangnya kerajaan Hindhu Buddha dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini. Sehingga diharapkan dapat mengetahui bagaimana

apresiasi siswa setelah mengikuti pembelajaran sejarah materi Hindhu-Buddha di Indonesia dari awal proses masuknya agama sampai dengan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini tersebut.

4. Apresiasi dalam Pembelajaran Sejarah

Menurut Aminudin, istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciation* yang berarti mengindahkan atau menghargai. Dalam konteks yang lebih luas, istilah apresiasi mengandung makna: (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin dan; (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang” (Gove dalam Aminudin, 2009:34). Dalam penerapannya, apresiasi sering diartikan sebagai penghargaan atau penilaian terhadap benda-benda baik abstrak maupun konkrit yang memiliki nilai luhur.

Tingkat apresiasi seseorang siswa terhadap nilai sebuah karya sangat bergantung pada tingkat pengalaman belajarnya. Mengapresiasi sama halnya dengan belajar mempertimbangkan arti penting atau nilai suatu objek agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa yang dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu. Tingkatan apresiasi antara lain:

- Apresiasi empatik, yaitu apresiasi yang hanya menilai baik buruknya sesuatu berdasarkan penglihatan mata (panca indra).

- Apresiasi estetis, yaitu apresiasi yang menilai keindahan disertai pengamatan dan perasaan yang mendalam.
- Apresiasi kritis, yaitu apresiasi yang sudah dalam tingkatan penganalisisan. Jadi, penilaian disini tidak sekedar memiliki, tetapi dianalisis secara akurat sehingga hasilnya akan lebih jelas dan teruarai (seputarpengetahuan.com).

Dalam penelitian ini, indikator apresiasi yang dimaksud adalah apresiasi kritis dari sikap siswa memaknai kearifan lokal keberadaan benda-benda peninggalan masa Hindhu-Buddha di Indonesia yang terdiri dari:

- Ketersediaan untuk merawat bangunan peninggalan
- Tidak membuang sampah di situs atau tempat-tempat bersejarah
- Bersedia melaporkan jika ada penemuan benda-benda peninggalan sejarah

Dan apresiasi estatis, dimana siswa menilai keberadaan agama Hindhu-buddha di Indonesia dimana agama tersebut bertolakbelakangan dengan agama yang dianut oleh seluruh siswa di MAN 1 Wonosobo, MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo dan SMA Muhammadiyah Wonosobo. Siswa sebagai mempertimbangkan arti penting peninggalan masa Hindhu-Buddha di Indonesia karena bagaimanapun kerajaan-kerajaan Hindhu-

Buddha di Indonesia memiliki nilai sejarah yang besar bagi bangsa Indonesia. Dengan indikator sebagai berikut:

- Merasa bangga terhadap tradisi-tradisi agama Hindhu yang sudah diakulturasikan dengan Islam sebagai wujud kearifan lokal.
- Antusias dalam mengikuti pembelajaran sejarah materi masuknya agama Hindhu-buddha di Indonesia.

5. Teori Belajar Koneksionisme Thorndike dalam Pembelajaran Sejarah

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar behavioristik yaitu teori koneksionisme dari Thorndike. Belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa yang disebut stimulus dan respons. Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme untuk bereaksi atau berbuat sedangkan respon dari adalah sembarang tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsangan. Thorndike menunjukkan bahwa koneksionisme merupakan asosiasi antara kesan-kesan penginderaan dengan dorongan untuk bertindak yaitu upaya untuk menggabungkan antara kejadian penginderaan dengan perilaku (Achmad Rifa'I dan Catharina, 2012:97).

Setelah melihat teori Thondike diatas yang mengatakan bahwa adanya suatu asosiasi antara kejadian pengindraan siswa dengan perilaku siswa. Maka, dalam hal ini peneliti beranggapan bahwa implementasi nilai kerafian lokal pada pembelajaran sejarah materi perkembangan agama Hindhu-Buddha di Indonesia terhadap apresiasi siswa ada kaitanya dengan teori koneksionisme Thorndike. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pembelajaran sejarah materi perkembangan agama Hindhu Buddha dengan keberhasilan implementasi kerafian lokal terhadap apresiasi siswa. Jika guru memberikan metode pembelajaran dan media pembelajaran dalam implementasi nilai kearifan lokal pembelajaran sejarah secara optimal maka keberhasilan apresiasi siswa dalam pembelajaran sejarah akan mudah tercapai, sebaliknya jika guru kurang memberikan implementasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah secara optimal maka keberhasilan apresiasi siswa dalam pembelajaran sejarah akan kurang. Mereka akan lebih bersemangat belajar apabila terdapat wujud peninggalan atau sumber sejarah dan tata nilai tradisi perkembangan agama Hindhu Buddha di Indonesia yang ada disekitar. Ini berkaitan juga dengan proses pembelajaran dengan keberhasilan pembelajaran maka dari itu kesimpulanya dengan implementasi kearifan lokal yang berkualitas maka akan menghasilkan suatu proses pembelajaran dalam bentuk apresiasi yang berkualitas, begitu pula sebaliknya.

Namun temuan Thorndike yang mengatakan bahwa belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai tidak 100 persen benar, dalam pembelajaran yang dilakukan di SMA Muhammadiyah Wonosobo, MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo, dan MAN 1 Wonosobo dengan mengimplementasikan nilai kearifan lokal pada pembelajaran sejarah materi perkembangan agama Hindhu-Buddha di Indonesia, tidak semua siswa membentuk suatu perubahan sikap, masih ada beberapa yang merasa dirinya tidak tertarik bahkan merasa bosan dengan pembelajaran yang dilakukan.

C. Kerangka Berpikir

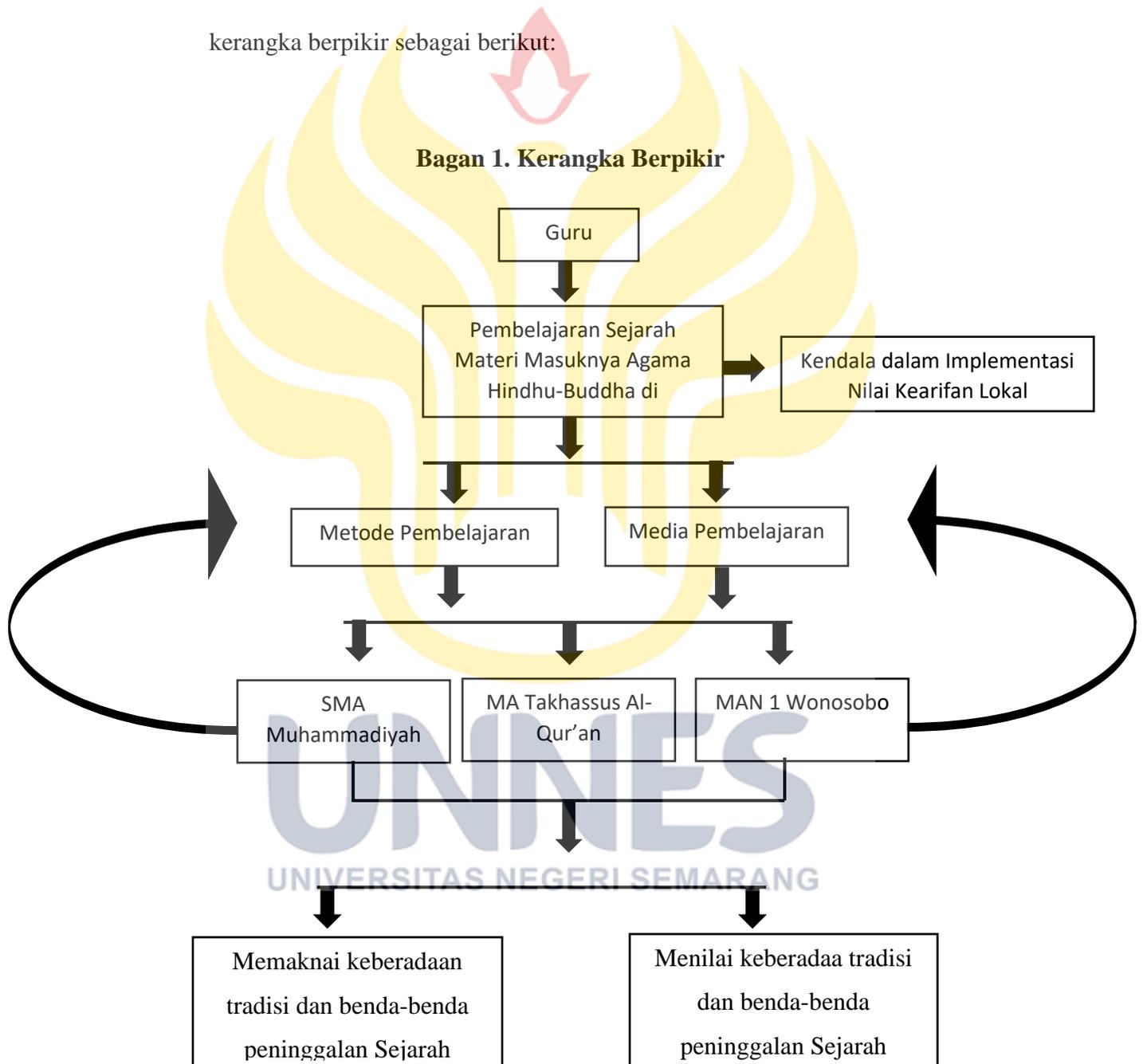
Kerangka teoritis adalah kerangka berfikir yang bersifat teoritis atau konseptual mengenai masalah yang akan diteliti. Kerangka berfikir tersebut menggambarkan hubungan antara konsep-konsep atau variabel-variabel yang akan diteliti (Kaharisma, 2013:40). Konsep yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah materi perkembangan agama Hindhu-Buddha di Indonesia. Sedangkan upaya untuk pengimplementasian tersebut, berkaitan dengan berbagai faktor yang saling terkait dalam pembelajaran sejarah, antara lain guru, proses belajar mengajar, dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Proses belajar terjadi antara lain mencakup pengaturan stimulus yang diterima dan menyesuaikan dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki dan

terbentuk dalam pikiran. Sehingga akan terbentuk tingkat apresiasi seseorang siswa terhadap nilai sebuah karya sangat bergantung pada tingkat pengalaman belajarnya. Mengapresiasi sama halnya dengan belajar mempertimbangkan arti penting atau nilai suatu objek. Agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa yang dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu.

Penelitian ini meneliti pada aspek proses belajar mengajar pada mata pelajaran sejarah. Dalam hal ini, guru mata pelajaran sejarahlah yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam pembelajaran sejarah tersebut, terjadi interaksi antara siswa dengan guru. Pengaturan Stimulus yang dimaksud adalah konseptual yang diimplementasikan ke dalam perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, modul pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, kemudian metode pembelajaran berupa ceramah interaktif dan diskusi serta media pembelajaran berupa PPT dan video yang akan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran sejarah berlangsung. Setelah pembelajaran selesai, maka akan dicapai tujuan dari diimplementasikannya nilai kearifan lokal berupa apresiasi siswa dalam memaknai kearifan lokal dan keberadaan benda-benda peninggalan masa Hindhu-Buddha di Indonesia dan bagaimana siswa menilai keberadaan agama Hindhu-buddha di Indonesia dimana agama tersebut bertolakbelakang dengan agama yang dianut oleh seluruh siswa di MAN 1 Wonosobo, MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo dan SMA Muhammadiyah Wonosobo. Siswa sebagai mempertimbangkan arti

penting peninggalan masa Hindhu-Buddha di Indonesia karena bagaimanapun kerajaan-kerajaan Hindhu-Buddha di Indonesia memiliki nilai sejarah yang besar bagi bangsa Indonesia. Dari uraian penjelasan diatas, dapat di gambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pembelajaran sejarah melalui pembelajaran sejarah berbasis nilai-nilai kearifan lokal di MAN 1 Wonosobo, MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo dan SMA Muhammadiyah memiliki peran aktif dalam mengembangkan apresiasi siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan:

1. Penanaman nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah di ketiga sekolah tersebut, guru mengembangkan sendiri pembelajaran yang dikaitkan dengan tradisi dan hasil budaya Hindhu-Buddha melalui metode dan media pembelajaran, di MAN 1 Wonosobo guru menggunakan metode ceramah interaktif dan diskusi-presentasi, serta mengajak siswa mengunjungi Situs Candi Bongkotan. Media yang digunakan melalui PPT dan peta konsep, serta sumber belajar melalui buku paket, LKS dan internet. Sedangkan di MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo guru menggunakan metode ceramah interaktif dan mengajak siswa mengunjungi Situs Candi Bogang serta penggunaan media melalui PPT dan sumber belajar LKS. Pelaksanaan di SMA Muhammadiyah Wonosobo guru menggunakan metode ceramah interaktif, belajar sesuai sintak kurikulum 2013, dan diskusi, untuk media yang digunakan melalui

PPT, serta sumber belajar melalui buku paket, LKS dan internet. Untuk kegiatan pembelajaran sejarah di MAN 1 Wonosobo, antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran sejarah tinggi karena guru sejarah sangat ekspresif dan berhasil mengemas metode dan media pembelajaran dengan baik, mampu menguasai kelas, serta mengaitkan pembelajaran sejarah dengan isu-isu terkini. Di MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo kegiatan pembelajaran sejarah masih kurang, karena guru sejarah di madrasah tersebut bukan dari lulusan S1 Pendidikan Sejarah sehingga kurang menguasai materi-materi sejarah. Sedangkan di SMA Muhammadiyah kegiatan pembelajaran sejarah sudah cukup berhasil karena guru juga menyampaikan pembelajaran sejarah up to date, memanfaatkan dengan baik segala fasilitas pembelajaran sejarah yang ada seperti media dan sumber belajar, serta kebiasaan guru sejarah di SMA tersebut yang suka berkunjung ke tempat-tempat bersejarah.

2. Berdasarkan teori Stimulus-Respon dari Thronidike, apresiasi siswa di ketiga sekolah tersebut di dapatkan melalui pemberian media dan metode belajar yang diberikan guru sebagai sumber belajar dan sumber pengetahuan mereka. Bentuk apresiasi dari siswa MAN 1 Wonosobo (4 informan) dan MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo (4 informan), keduanya termasuk dalam kategori memaknai dan menilai keberadaan benda-benda peninggalan dan tradisi masa

Hindhu-Buddha di Indonesia. Sedangkan bentuk apresiasi dari siswa SMA Muhammadiyah Wonosobo terdiri dari dua kategori. Satu dari dua informan masuk ke dalam kategori yang mau memaknai keberadaan benda-benda peninggalan dan tradisi masa Hindhu-Buddha di Indonesia dan dua diantaranya termasuk dalam kategori menilai keberadaan benda-benda peninggalan dan tradisi masa Hindhu-Buddha di Indonesia.

3. Kendala eksternal dalam penanaman kearifan lokal di ketiga sekolah tersebut diantaranya tidak ada program khusus dari sekolah untuk menanamkan kearifan lokal, terbatasnya sumber belajar, dan kurangnya fasilitas yang mendukung pembelajaran. Sedangkan kendala internal dalam penanaman kearifan lokal di ketiga sekolah tersebut diantaranya kurangnya pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan kebudayaan daerah atau komunitas sejarah lokal di Kabupaten Wonosobo, serta siswa cenderung bosan dengan sistem pembelajaran yang monoton.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat disimpulkan mengenai saran sebagai berikut:

1. Pengetahuan dan pemahaman siswa tentang sejarah lokal harus lebih ditingkatkan supaya pelajaran sejarah dapat menjalankan perannya secara optimal dalam mengembangkan apresiasi siswa melalui pembelajaran berbasis nilai sejarah lokal.
2. Media pembelajaran berupa PPT dan Video tentang sejarah lokal yang berkaitan dengan pembelajaran sejarah materi perkembangan agama Hindhu-Buddha harusnya ditayangkan kepada siswa, serta sumber belajar yang berupa buku teks seharusnya lebih diperbanyak mengingat di MAN 1 Wonosobo, MA Takhassus Al-Qur'an Wonosobo dan SMA Muhammadiyah Wonosobo, buku teks mengenai sejarah lokal Kabupaten Wonosobo masih terbatas jumlahnya bahkan hanya ditemukan di Perpustakaan Wonosobo.
3. Pembelajaran sejarah seharusnya tidak hanya berlangsung di dalam kelas, melainkan studi lapangan guna meningkatkan kemampuan siswa dalam menggali informasi dan memahami serta menambah wawasan sejarah lokal yang ada di Kabupaten Wonosobo.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiqoh, Noviana, Hamdan Tri Atmaja, dan Ufi Saraswati. 2018. "Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia Pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018". Dalam *Indonesian Journal of History Education*. Vol 6. No. 1. Hal. 46.
- Agung, Leo S. 2015. The Development of Local Wisdom-Based Social Science Learning Model with Bengawan Solo as the Learning Source. American Dalam *International Journal of Social Science*. Vol. 4 No. 4. Hal. 52.
- Agung, Leo dan Sri Wahyuni. 2013. *Perencanaan Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Ahmad, Tsabit Azinar, Ibnu Sodik dan Andy Suryadi. 2014. "Kendala-kendala Guru Dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial di SMA Negeri Kota Semarang". Dalam *Indonesian Journal of History Education*. Vol 24. No. 2. Hal. 274.
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Amin, Syaiful. 2011. "Pewarisan Nilai Sejarah Lokal Melalui Pembelajaran Sejarah Jalur Formal dan Informal Pada Siswa SMA Di Kudus Kulon". Dalam *Paramita*. No. 1. Hal. 106-111.
- Aminudin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaipar W, et al. 2013. "Local Wisdom in the Environmental Management of Community: Analysis of Local Knowledge in Tha Pong Village, Thailand". Dalam *Journal of Sustainable Development*. Vol. 6. No. 8. Hal. 2.
- Departemen Pendidikan Nasional 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006.
- Hardiana, Yanyan. 2017. "Pembelajaran Sejarah Indonesia Berbasis Peristiwa Peristiwa Lokal di Tasikmalaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis". Dalam *Historia*. No. 1. Hal. 45.
- Harjanto. 2008. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hartini, Ai Reni. 2011. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal Dalam Lingkungan Hidup. (Diakses pada 02-04-2018, from: <http://airenihertini.blogspot.com/2011/11/bentuk-bentuk-kearifan-nasional-dalam.html>).
- Hasan, S.H. 2012. "Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter" Dalam *Paramita*. Vol. 22. No. 1. Hal 91.
- Hill, Winferd F. 2010. *Theoris of Learning*. Terjemahan M. Khozim. Bandung: Nusa Media.
- <https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/11/pengertian-apresiasi-tujuan-manfaat-fungsi-proses-tingkatan-contoh.html> (Diakses 31-03-2019)
- <https://www.google.com/amp/s/www.statistikian.com/2017/06/penjelasan-teknik-purposive-sampling.html> (Diakses 04-07-2019)
- Isjoni. 2007. *Pembelajaran Sejarah pada Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Jefrianto. 2013. Memahami Sejarah Lokal Sebagai Awal Pembentukan Karakter. (Retrieved 31-03-2019, from Goresan Penaku: <http://jefriantogie.blogspot.com/2013/03/memahami-sejarah-lokal-sebagai-awal.html>)1.
- Kaharisma. 2013. "Peranan Pelajaran Sejarah dalam Mengembangkan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Nilai Sejarah Lokal di SMKN 1 Jepara". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Unnes.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Mahardika, Alhafizh. 2017. Penanaman Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokasi di Sekolah. Dalam *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol. 7. No. 2. Hal. 16.
- Marino, Michael P. 2012. "Urban Space as a Primary Source: Local History and Historical Thinking in New York City". Dalam *Social Studies*. Vol. 103. No. 3. Hal. 107.
- Kochhar, S.K. 2008. *Teaching of History*. Terjemahan Purwanto dan Yovita Hardiah. Jakarta: PT Grasindo.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 21 Tahun 2013.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 59 Tahun 2014.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. No. 24. Tahun 2016.
- Rifa'i, Achmad RC dan Catharina Tri Anni. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES PRESS.
- Roestiyah. 1994. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romadi dan Kurniawan, Febri Ganda. 2017. "Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Kepada Siswa". Dalam *Sejarah dan Budaya*. No. 1. Hal. 90.
- Samani, Muclhas & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saraswati, Ufi. 2011. "The Significance and Purpose of Ancient Manuscript for the Nation's Culture and Character Development Through the History Teaching". Dalam *International Jurnal of History Education*. Vol. 12 No. 1. all.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofiani, Yulia. 2016. "Pembelajaran Sejarah Berbasis Muatan Kearifan Lokal sebagai Sarana Peserta Didik Mendapatkan Hidden Value yang Dapat Dijadikan Pelajaran dalam Memaknai Kehidupan Sehari-Hari". Dalam Mulyana, Agus., Dyah Kumalasari, dan Aman (Ed.). *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah se-Indonesia: Kajian Muatan dan Posisi Mata Pelajaran Sejarah di Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Tim Penerbit Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Subagyo. 2011. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya Semarang.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press

- Wagiran. 2012. "Pengembangan Karakter Berbasis kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana". Dalam *Jurnal Kearifan Lokal*. Tahun II, No. 3. Hal. 329-339.
- Widya, I Gede. 1989. *Sejarah Lokal Suatu Prespektif dalam Pengajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Winarsih, Idha. 2017. "Peranan Pembelajaran Sejarah dalam Penanaman Nilai Karakter Religius dan Naionalisme di MAN Temanggung Tahun Ajaran 2016/2017". *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial Unnes.
- Y.Y.F.R Sunarjan. 2014. "Survival Strategy Komunitas Makam Gunung Brintik Semarang". *Disertasi*. Salatagia: Satya Wacana University Press.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG